

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kreativitas Guru**

###### **a. Pengertian Kreativitas Guru**

Johnson menyatakan bahwa kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan menemukan ide-ide yang tak terduga. (Relisa, 2019: 8-10). Kreativitas disini dimaksudkan untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, berupa ide atau pikiran baru yang berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya sudah sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa: kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. (KBBI, 2013: 599). Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan problem-problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan

yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi dari makna tersebut dapat diketahui bahwa kreativitas mencakup pengertian yang luas dan kompleks, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai dengan produk.

Menurut Clark Moustakis yang dikutip oleh Utami Munandar, menjelaskan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan dengan orang lain. (Utami Munandar, 2004: 18). Jadi, kreativitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait juga dengan masalah pengalaman baru dari individu terhadap orang lain.

Dari makna diatas dapat diketahui bahwa kreativitas mencakup pengertian yang luas dan kompleks, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai dengan produk. Kreativitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait juga dengan masalah penilaian.

Secara umum kreativitas dapat diartikan dengan kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru,

baik yang benar-benar baru sama sekali maupun modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada dan tentunya hal-hal yang positif. (Helda Joland Pentury, 2017: 266).

dikembangkan. Dalam mengembangkan kreativitas perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut, yaitu : (Iskandar Agung, 2010: 3).

- 1). Kreativitas bukan merupakan sifat atau bakat bawaan melainkan dapat dipelajari dan diolah oleh setiap orang.
- 2). Kreativitas merupakan hasil kemampuan nalar yang mendorong seseorang untuk berupaya dan mencari sesuatu yang baru.
- 3). Kegagalan merupakan jalan keberhasilan.
- 4). Kehidupan menyimpan berbagai misteri yang pelik dan tersembunyi.
- 5). Karya yang kreatif menuntut sikap penerimaan terhadap subjektivitas, toleransi terhadap perbedaan, pemanfaatan pendapat orang lain dan penghormatan terhadap pengalaman serta pendapat orang lain.
- 6). Pemikiran kreatif merupakan pemecahan harapan untuk meraih hasil dan tujuan yang lebih baik.
- 7). Dalam diri setiap orang telah tercipta kekuatan yang akan mendorong pengembangan kreativitasnya.

Kreativitas guru juga berarti salah satu bentuk transfer karena didalamnya melibatkan aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang telah diketahui sebelumnya pada situasi yang baru. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2009: 44). Maka oleh sebab itu dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi agar siswa selalu semangat dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan demikian maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

#### b. Indikator Kreativitas

Indikator yang dikemukakan oleh Munandar tentang indikator kreativitas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, sering mengajukan pertanyaan yang berbobot, memberikan banyak gagasan dan usul, mampu menyatakan pendapat, spontan dan tidak malu-malu, memiliki rasa keindahan, mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, memiliki rasa humor yang tinggi, mempunyai daya imajinasi kuat, mampu mengajukan pemikiran dan gagasan yang berbeda dari orang lain (orisinal), dapat bekerja sendiri, senang mencoba hal-hal baru dan dapat mengembangkan suatu gagasan. (Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, 2011: 252).

Dapat dipahami bahwa pemikiran indikator kreativitas didasari oleh permasalahan yang terjadi di sekolah. Permasalahan tersebut antara lain rendahnya rasa ingin tahu siswa, kurangnya inisiatif dari siswa untuk mengemukakan pendapat, masih rendahnya kemampuan siswa untuk mengembangkan suatu gagasan sehingga dia tidak bisa menghasilkan suatu produk yang kreatif. Permasalahan yang terjadi pada siswa di atas harus mendapatkan jalan keluar untuk diselesaikan. Oleh karena itu, peneliti memilih indikator yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Berikut beberapa poin yang dijadikan indikator kreativitas seorang guru yaitu:

- 1). Kemampuan berfikir lancar misalnya mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian suatu masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- 2). Keterampilan berfikir luwes Yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran. (Utami Munandar, 135-136).

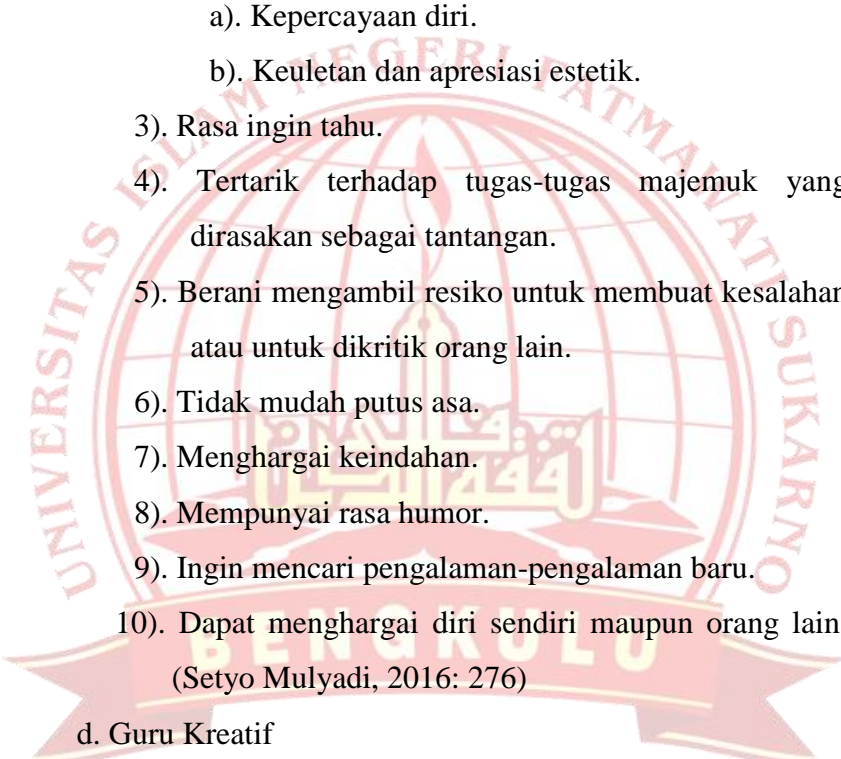
- 3). Orisinalitas (keaslian), misalnya mampu menciptakan hal-hal atau ide baru yang mempunyai gaya pribadi yang berbeda ataupun mempunyai keunikan dalam menciptakan suasana pembelajaran, sehingga para siswa tidak bosan saat pembelajaran berlangsung.
- 4). Elaborasi adalah suatu proses yang berfungsi untuk mengembangkan ide atau informasi yang lebih detail atau mendalam. Misalnya elaborasi dalam pembelajaran yaitu saat pembelajaran berlangsung pendidik memberikan contoh, menjelaskan pembelajaran dengan rinci, membuat perumpamaan atau membuat visualisasi. (Utami Munandar, 135-136).
- 5) Evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan, dengan melakukan penilaian atau mengukur di saat pembelajaran berlangsung. (Utami Munandar, 135-136).

#### c. Ciri-ciri Kreativitas

Berkaitan dengan pengertian kreativitas yang telah disebutkan di atas, ciri-ciri utama kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Ciri bakat (Aptitude trait) atau berfikir kreatif yakni:



- 
- a). Kelancaran.
  - b). Kelenturan.
  - c). Orisinal dalam berfikir.
- 2). Ciri-ciri non aptitude trait ini dioperasionalkan dalam tes berfikir divergen yakni:
    - a). Kepercayaan diri.
    - b). Keuletan dan apresiasi estetik.
  - 3). Rasa ingin tahu.
  - 4). Tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan.
  - 5). Berani mengambil resiko untuk membuat kesalahan atau untuk dikritik orang lain.
  - 6). Tidak mudah putus asa.
  - 7). Menghargai keindahan.
  - 8). Mempunyai rasa humor.
  - 9). Ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.
  - 10). Dapat menghargai diri sendiri maupun orang lain.  
(Setyo Mulyadi, 2016: 276)

#### d. Guru Kreatif

Kreativitas guru merupakan hal penting dalam pembelajaran dan bahkan dapat menjadi pintu masuk dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. perilaku pembelajaran yang di cerminkan oleh guru cenderung kurang bermakna apabila tidak

diimbangi dengan gagasan atau ide dan perilaku pembelajaran yang kreatif.

Jika seorang tenaga pendidik semakin kreatif dalam proses pembelajaran maka siswa tidak akan mengalami jenuh atau bosan saat pembelajaran berlangsung. Guru pun akan semakin mudah menciptakan suasana kelas yang kondusif. Itulah sebabnya peran yang penting dari eksistensi guru bagi siswanya, sehingga guru di rindukan oleh siswa di dalam kelas. (Maimun, 2014: 9).

Seorang guru haruslah meninggalkan rutinitas dalam proses pembelajaran, sebaliknya lebih mengarah kepada perilaku profesional yang kreatif. Skinner menitik beratkan perlunya pengembangan kreativitas guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya melalui pemilihan stimulus yang diskriminatif dan penggunaan penguatan.

Guru kreatif adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. (Maimun, 2014: 9).

Seorang guru disebut kreatif apabila ia mampu menciptakan hal baru atau suasana dalam mengajar yang dapat mendorong peserta didik mencapai hasil



belajar yang maksimal dengan pola ajar yang baik tentunya dengan dorongan dan bentuk dari guru itu sendiri. Seorang guru yang kreatif pasti mampu menyadari betapa pentingnya kreativitas dalam pendidikan serta pola ajar yang relevan yang bertujuan agar guru dan peserta didik mampu mencapai hasil yang baik dan mengalami peningkatan dalam kualitas pembelajaran di setiap harinya.

Dalam pembelajaran, tugas guru bukan hanya mengajar materi atau teori yang monoton saja, namun guru juga bertugas membangun kualitas pembelajaran peserta didik agar lebih baik melalui kreativitas yang dihasilkan oleh guru tersebut dengan tujuan peserta didik mampu menangkap dan mengolah apa yang diberikan oleh guru untuk mencapai kualitas belajar yang maksimal.

Adapun ciri-ciri guru kreatif, yaitu: (Ifni Octiani, 2017: 2).

- 1). Memiliki cara-cara baru yang bersifat inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran.
- 2). Memiliki kemampuan merancang dan mendesain perangkat pembelajaran secara mandiri.
- 3). Memiliki kemampuan variatif dalam menyajikan materi pembelajaran.

- 4). Memiliki kemampuan menyajikan pembelajaran yang menyenangkan.
- 5). Memiliki jiwa optimis dalam melaksanakan tugas.
- 6). Memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam hubungan komunikasi sosial.
- 7). Memiliki kemampuan melakukan eksperimen dalam menjalankan tugasnya.
- 8). Memiliki mindset baik dan selalu berfikir positif.
- 9). Memiliki karakter taat beribadah.
- 10). Memiliki pribadi yang bisa dijadikan panutan bagi siswa dan rekan sesama guru.

Dalam ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa guru kreatif adalah guru yang mempunyai karakter optimis dalam menjalankan tugas, selalu taat dalam beribadah dan mampu menciptakan inovasi pembelajaran yang berbeda dalam pengajarannya. Selain itu yang disebut dengan guru kreatif adalah guru yang memberikan peserta didik media-media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Adapun interaksi dalam proses pembelajaran di kelas akan mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas secara mikro dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat

lembaga pendidikan, serta kualitas pendidikan secara mikro. (Abdul Hadis, 2008: 2).

Jadi pada dasarnya, pengertian kreatif seorang guru berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai suatu hal yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. (Slameto, 1995: 145).

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas juga memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas, Clark mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kedalam dua kelompok, yaitu:

##### 1). Faktor-faktor yang mendukung:

- a) situasi yang menghadirkan ketidaklengkapan serta keterbukaan.
- b) situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- c) situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- d) situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.

##### 2). Faktor-faktor yang tidak mendukung: (Reza Fathurrahman Shihab, 2024: 20).

- a). tidak dapat menghargai fantasi dan khayalan.
- b). otoritarisme.

- c). diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- d). stereotif peran seks/jenis kelamin.
- e). kurang berani dalam melakukan eksplorasi menggunakan imajinasi dan penyelidikan.

Pada faktor-faktor yang telah disebutkan diatas bahwa sebuah perkembangan kreativitas tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan dari objek yang kurang berpartisipasi ataupun dorongan dalam diri sendiri. Oleh karena itu kreativitas dapat berkembang apabila antaradua faktor tersebut dapat berjalan selaras.

Orang yang memiliki pribadi yang kreatif akan lebih mudah terarah dan teratur disetiap segala urusan dan paham dengan apa yang harus di jalankan pada saat berhadapan dengan suatu masalah serta mampu memecahkan sekaligus memberikan solusi untuk masalah itu sendiri. Kemudian pada saat itulah guru dituntut untuk berfikir kreatif dan berinisiatif untuk menciptakan hal-hal baru terlebih pada proses belajar dan mengajar yang diberikan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mudah memahami materi dan menyirati pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran pada peserta didik.

Pola pikir kreatif perlu ditanamkan pada masing-masing peserta didik agar aterbentuk pribadi yang

kreatif inovatif dan inspiratif sehingga komunikasi antara guru dan peserta didik dapat berjalan dengan baik dan terarah melalui kreatifitas yang saling dibentuk secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan Q.S Ar-Ra'ad: 11, yakni:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, kompetensi adalah

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (UU Dosen dan Guru, 2015: 14).

Guru adalah contoh teladan bagi anak didik. Kata *mudarris* berarti guru berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata *muaddib* (moral, etika) guru merupakan orang yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan. Pendidikan Islam juga disebut pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa supaya memahami ajaran Islam, terampil mempraktekan ajaran Islam, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Alimni, 2016: 343-344).

Tugas Guru Dalam Pendidikan Islam dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum yakni setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh



peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, 2002: 75).

Pendidikan agama mempunyai fungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan, hubungan inter dan antar umat beragama. Secara umum, pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (M. Amin Haedri, 2010: 9).

Dapat ditarik kesimpulan beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman, serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dalam artian bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam

dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Karena, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Sungguhpun masyarakat berbedabeda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam. Berdasarkan pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

## b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menjadi pihak yang berhal dalam mengambil keputusan secara rasional, sadar dan terencana mengenai pengalaman belajar yang hendak diberikan kepada peserta didik, dan guru juga harus bisa memosisikan peserta didiknya sebagai pusat dari segala proses pembelajaran. (Novan Ardi Wijana, 2017: 29). Maka dari itu, tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan berkualitas dibutuhkan kreativitas dalam suatu pembelajaran.

Tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada seluruh masyarakat dalam rangka menunjukkan dalam meningkatkan kualitas mutu masyarakat. (Moh Azer dan Usman, 2016: 6-7).

Sedangkan peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pembimbing dalam mengarahkan anak didiknya kearah yang positif atau menjadikan anak didiknya menjadi lebih baik, dalam hal ini di gambarkan dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl: 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا  
أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

c. Media dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik yang terdapat di dalam kelas maupun diluar kelas yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Adapun ciri-ciri media pembelajaran, yaitu:

- 1). ciri fiksatif (*fixative property*): ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat di urut dan di susun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, disket

computer dan film. Suatu objek yang telah di ambil gambarnya (direkam) dengan kamera atau video kamera dengan mudah dapat direproduksi dengan mudah kapan saja diperlukan. (Azhar Arsyad, 2019: 15).

- 2). ciri manipulative (*manipulative property*): transportasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulative. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar. Manipulasi kejadian atau objek dengan jalan mengedit hasil rekaman dapat menghemat waktu. (Azhar Arsyad, 2019: 16).

Metode pembelajaran merupakan instrumen paling penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Secara umum, metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran termasuk juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, :49). Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu:

- 1). metode ceramah: metode ini sangat populer di kalangan pendidik. Metode ini menekankan pada

pemberian dan penyampaian suatu informasi dan materi kepada peserta didik.

- 2). metode tanya jawab: metode ini menekankan pada cara penyampain yang materi pembelajaran oleh pendidik dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik menjawabnya. Metode ini terjadi komunikasi langsung yang bersifat dua arah antara pendidik dengan peserta didik. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, :53).
- 3). metode diskusi: metode ini merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode ini pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi.
- 4). metode demonstrasi: metode ini menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Metode ini merupakan meode yang efektif, sebab membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, :63).
- 5). metode resitasi (pemberian tugas belajar): metode pembelajaran ini menekankan pada pemberian



tugas oleh pendidik kepada peserta didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas di pertanggung jawabkan kepada pendidik. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, :71).

- 6). metode kerja kelompok: metode pembelajaran ini mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

d. Penggunaan Sumber belajar

Sumber belajar yaitu sumber yang mendukung belajar termasuk sistem yang peninjang, materi dan lingkungan pembelajaran. (Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, :8).

Media pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di suatu sisi dan juga perbedaan di sisi lain. Persamaannya, ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajarn.

### **3. Pengoptimalan Baca Tulis A-Qur'an**

#### **a. Pengoptimalan Baca Tulis Al-Qur'an**

Pengoptimalan baca tulis Al-Quran mengacu pada usaha untuk meningkatkan kualitas bacaan dan penulisan teks suci Al-Quran sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam ilmu tajwid dan ilmu qira'at. Dalam pengoptimalan baca tulis Al-Qur'an di sekolah yang paling berperan adalah guru pendidikan agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya yang berkaitan. Tugas guru adalah berusaha secara sadar dalam membimbing, mengajar, dan melatih siswa yang bertujuan untuk: (Zufa Rosyidah, 2008: 10).

- 1). meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang telah di tanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2). menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkan secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3). memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 4). menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, pemahan, dan budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- 5). menyesuaikan diri dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 6). menjadikan ajara Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 7). mampu memahami, mengilumi pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Namun dalam prakteknya, dalam membaca Al-Qur'an kurangnya konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya guru dalam menguasai kelas dan materi, beberapa permasalahan penting yang di hadapi guru dalam proses pendidikan Al-Qur'an diantaranya adalah ketidaktertiban siswa selama proses pembelajaran, mengatasi ketidak lancaran serta pembelajaran yang membosankan karena metode pembelajaran yang monoton dan kurang efektif sehingga materi tidak tersampaikan dengan baik dan berefek pada pemahaman siswa. Ujung permasalahan tersebut berakibat pada mutu bacaan siswa yang kurang fasih dalam pelafalan makhorijul dan sifatul harfu ,

kurang maksimal dalam pemahaman dalam ilmu tajwid, serta nada dalam membaca Al-Qur'an kurang terbentuk dan berkembang dengan maksimal serta waktu belajarnya semakin lama.

Permasalahan ini juga terjadi di berbagai sekolah, salah satunya di SMP Negeri 18 kota Bengkulu. Selama proses pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa permasalahan yang di alami oleh guru maupun siswa.

Adapun permasalahan umum yang terjadi pada proses pembelajaran Al-qur'an di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu di antaranya, guru kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang kurang memperhatikan, dan proses pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif serta membosankan. Sehingga kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an kurang berkembang dan maksimal.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, sebagai pendidik harus menggunakan berbagai strategi dan metode pada proses pembelajaran Al-Qur'an yang dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dan harus meningkatkan mutu bacaan dan tulisan Qur'an siswa. Sehingga nantinya metode yang dipilih dan digunakan adalah metode yang efektif, inovatif, dan kreatif yang dapat menarik minat serta dapat meningkatkan

motivasi dan pengoptimalan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an.

b. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Strategi biasanya digunakan sebagai teknik yang harus dikuasai oleh seorang pendidik untuk mengajar atau menyajikan bahan ajar kepada para siswa di dalam kelas, agar pembelajaran itu dapat berlangsung dengan baik, agar mudah di pahami dan digunakan oleh para siswa. Sedangkan menurut Zarkasyi strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah: (Zarkasyi, 2006: 13-14).

- 1). Sistem sorogan atau individual (privat), dalam praktiknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan masing-masing.
- 2). Klasikal individu, dalam praktiknya sebagian waktu guru di gunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran.
- 3). Klasikal baca simak, dalam prakteknya guru menerangkan materi pembelajaran ini, kemudian para siswa saling menyimak satu dengan yang lainnya mengenai materi yang telah di jelaskan. Demikian sampai materi selanjutnya.

### c. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk belajar membaca al Qur'an kita membutuhkan cara atau metode agar kita bisa membacanya secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Adapun metode pembelajaran al-Qur'an antara lain:

- 1). Metode Iqro' merupakan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang menekankan pada latihan membaca. (Ihsan Siregar, 2018: 3). Dalam pelaksanaan metode ini membutuhkan sebuah alat yang bermacam-macam karena dalam bacaanya ditekankan untuk berlafad fasih.
- 2). Metode Baghdadiyah merupakan sebuah pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja perhurufnya. Kaedah ini merupakan kaidah yang paling lama dan meluas diseluruh dunia. Metode ini berasal dari Baghdad Ibu Negara Irak dan perkenalkan di Indonesia melalui saudagar dari Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia. (Muhammedi, 2018: 100). Metode ini banyak yang menggunakan khususnya lembaga pembelajaran Al-Quran yang ada di Indonesia.
- 3). Metode Qiroaty merupakan suatu cara cepat yang digunakan untuk baca Al-Qur'an yang langsung dan mempraktikan bacaan dengan tartil sesuai dengan



qaidah ilmu tajwid. Metode ini disusun oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986. Dalam proses pembelajaran qiroaty terdapat 2 pokok dasar yang sangat ditekankan yaitu membaca secara langsung dan membiasakan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan ilmu tajwid.

- 4). Metode Tartili merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang praktis dan cepat untuk membantu dalam membaca Al-Qur'an khususya bagi pemula. Pada tahun 1988 metode ini mulai disosialisakan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, MA. (Pensarah Ilmu Al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an STAI PIQ Negeri Smatera Barat). ( Yuanda Kusuma, 2018: 52). Awal mula metode ini dinamakan metode cepat dan praktis membaca Al-Qur'an. Metode tartili ini terdiri dari dua bagian, Pertama tartil I tentang mengenal huruf, membaca huruf berbaris satu, sukun, musyahadah dan tanwin. Sedangkan tartil II mempelajari tentang Mad. Ghunnah, dan Waqof wal ibtida.
- 5). Metode Al barqy berusaha menggunakan metode yang dikhususkan kepada anak-anak agar tidak

berasa asing dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode metode memegang peranan yang tidak kalah penting dengan komponen-komponen lain. Metode baca Al-Qur'an adalah suatu cara atau jalan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an untuk membaca dan menulis Al-Quran seseorang harus terlatih harus mengenal huruf-hurufnya, karena tanpanya adalah tidak dimungkinkan bisa membaca ataupun menulis Al-Qur'an.

d. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an yaitu:

Adapun beberapa tujuan dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu: (Saidah, Rahendra Maya dan Unang, 2014: 2).

- 1). Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang dikagumi dan dicintai agar bahagia menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat.
- 2). Membacanya sesuai dengan bacaan yang diturunkan dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril.
- 3). Mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti perintah Shalat.
- 4). Menghafalnya.
- 5). Mampu menulisnya.

Alquran diturunkan Allah S.W.T. dengan tujuan utama untuk dibaca dan didengarkan atau diperdengarkan, serta untuk diperhatikan atau direnungkan (tadabbur) dan kemudian untuk diaktualisasikan secara aplikatif. (Firman Nahrowi, Ali Muhammad dan M Hidayat Ginanjar, 2017-2018: 195).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Al-Qur'an terdapat 3 komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1). Faktor kondisi, faktor ini berkaitan dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an. Kondisi pembelajaran ini yaitu semua faktor yang mempengaruhi penggunaan pembelajaran Al- Qur'an.
- 2). Faktor metode, metode pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, strategi pengelolaan pembelajaran.
- 3). Faktor hasil, hasil dari pembelajaran ini dapat di klasifikasikan menjadi keefektifan efesiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria kecermatan penguasaan

kemampuan atau perilaku yang dipelajari, kecepatan kerja sebagai hasil untuk belajar, kualitas hasil akhir yang harus di capai, tingkat referensi belajar sedangkan efisiensi hasil belajar dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau jumlah biaya yang di keluarkan. (Muhaimin, 2002: 147).

#### **4. Hukum Tajwid**

##### **a. Pengertian Ilmu Tajwid**

Pada dasarnya penggunaan ilmu tajwid, sangat penting dalam tata cara pembacaan Al-Qur'an, karena apabila dalam pembacaan Al-Qur'an dan tajwid nya sudah benar dan baik, maka memungkinkan arti dan makna dari Al-Qur'an sudah benar. Sedangkan menurut istilah, tajwid adalah ilmu yang berguna untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Kaidah ini meliputi cara penyampaian atau cara mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, mengucapkan panjang atau pendeknya bacaan Al-Qur'an. (Megah Tinabun, 2016: 12).

##### **b. Dasar Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid**

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid adalah wajib. (Tombok Alam, 2006: 16). Adapun dalil yang menerangkan kewajiban

terhadap mempelajari ilmu tajwid adalah Q.S Al-Muzammil: 4, yaitu:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۝

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.

Mempelajari ilmu tajwid dari aspek teoritis adaah fardu khifayah, sedangkan hukum menerapkan ilmu tajwid dari aspek praktek adalah fardu a’in bagi muslim. (M, Isham Muflih Al-Qudhat, 2019: 216).

#### c. Manfaat dan Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Adapun manfaat mempelajari ilmu tajwid di antaranya yaitu untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an agar terhindar dari kesalahan saat akan pengucapan huruf-huruf dan akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Oleh sebab itu ilmu tajwid merupakan ilmu yang sangat penting dan derajatnya cukup tinggi karena sangat erat kaitannya dengan kalam Allah SWT. (M Ishan Muflih Al-Qudhat, 2019: 2).

Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu: (Abu Izzah Al-Quro, 2019: 8)

- 1). Untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur’an seperti yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Karena lafaz beliau adalah lafaz yang paling fasih

di antara manusia yang ada di muka bumi ini dan juga Al-Qur'an diturunkan kepada beliau.

- 2). Untuk menjaga lisan dari kesalahan saat dalam membaca Al-Qur'an serta menjaga dari perubahan bacaan dan makna dari Al-Qur'an.

d. Kaidah-Kaidah Ilmu Tajwid

- 1). Idzhar Halqi: yang berarti dibaca dengan jelas. Apabila *nun mati* atau *tanwin* bertemu dengan huruf-huruf *halqiah* maka hukum bacaannya adalah *idzhar halqi*, huruf-huruf halqi yaitu ha (ح), kha

(خ), ain (ع), ghain (غ), ha (هـ), dan hamzah (ء).

Hukum bacaan ini harus di baca dengan jelas dan terang, karena tempat keluar huruf halqi berasal dari tenggorokan atau kerongkongan. (Abu Izzah Al-Quro, 2019: 10). Idzhar Halqi di baca sepanjang 2 harokat atau dua a'in dengan jelas dan terang.

Contoh:

بُكُمْ عُمِّي

مَا أَعْنَى عَنْهُ مَالُهُ

- 2). Idhgam Bigunnah: idgham yang berarti di baca masuk, sedangkan bi gunnah yang berarti di baca dengan dengung. Jadi idhgam bigunnah artinya di memasukkan bacaan dengan dengung. Huruf



idhgam bigunnah ada 4 yaitu ya' (ي), wau (و), nun (ن), dan mim (م). (Abu Izzah Al- Quro, 2019: 11).

Contoh: فَمَنْ يَعْمَلْ  
مِّنْ مَّسَدٍ

3). Idhgam Billagunnah: idhgam bilagunnah berarti memasukkan bacaan dengan tidak dengung. (Achmad Annuri, 2019: 86). Huruf idhgam bilagunnah terdiri atas 2 huruf yaitu: ر dan ل (Lam dan Ra').

Contoh: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
هُدًى مِّنْ

4) Iqlab: secara bahasa iqlab berarti mengubah atau membalikkan. Yaitu mengubah bunyi nun sukun atau tanwin menjadi huruf mim sukun atau tanwin sukun. Huruf iqlab hanya ada satu yaitu ba (ب).

Contoh: حَيْطُ ۙ بِالْكَافِرِينَ  
مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ

5). Ikhfa' Hakiki: yang berarti samar-samar atau tertutup. Huruf ikhfa' hakiki terdiri atas 15 huruf yaitu huruf kaf (ك), qaf (ق), fa' (ف), zha (ظ), tha (ط), dhad (ض), shad (ص), syin (ش), sin (س), za'

(ز), dzal (ذ), dal (د), jim (ج), tsa' (ث), dan ta' (ت). (M. Isham Al-Qudhotat, 2019: 83).

Contoh:

حُوبًا كَبِيرًا

أُنزِلَ إِلَيْكَ

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan atau bisa disebut dengan tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menentukan tulisan atau tahap pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti dan di bahas belum pernah ada peneliti yang membahas yang akan diteliti ataupun ada namun berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian relevan yang peneliti temukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Irfan Fanani tahun 2006 yang berjudul "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden

Ponorogo”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo). Penelitian ini di latar belakang kesulitan menghafal Al-Qur’an oleh santri di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo. Problematika yang di alami oleh para santri seperti mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang di hafalnya, kemampuan menyimpan atau ingatan yang lemah, kejenuhan atau kemalasan pada diri penghafal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika internal maupun eksternal dalam menghafal Al-Qur’an di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo. ( Irfan Fanani, 2006).

Adapun judul dari skripsi peneliti yaitu Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Dan persamaan penelitian penulis yaitu pada masalah yang di hadapi ketika mempelajari Al-Qur’an baik dalam pembelajaran Al-Qur’an.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu tempat penelitian peneliti terdahulu di PPTQ Al-Hasan Patihan Wetan dan Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo dan terdapat pada masalah yang di alami, masalah yang di alami oleh peneliti terdahulu yaitu tidak murojaah hafalan Al-Qur’an sehingga para siswa atau santri mengalami kelupaan terhadap ayat Al-Qur’an yang telah

di hafalnya. Sedangkan penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu dan menemukan masalah terhadap siswa yang kesulitan membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Skripsi karya Camelia Fauziah tahun 2022 yang berjudul "Kreativitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara". (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri (UIN) Raden Intan Lampung". Skripsi ini di latarbelakangi kreativitas pendidik dalam memilih metode mengajar yang tepat sangat dibutuhkan supaya dapat meningkatkan kembali kualitas pembelajaran peserta didik. Adapun penelitian ini bertujuan guna mengetahui Kreativitas Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Peserta Didik di SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara. (Camelia Fauziah, 2022).

Judul penulis yaitu Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah sama-sama menulis tentang kreativitas guru pendidikan agama Islam.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu tempat melakukan penelitian dan penelitian terdahulu membahas tentang Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Peserta Didik Di

SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara, sedangkan penulis membahas tentang Pengoptimalan Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu.

3. Jurnal karya Yoga Novyardi tahun 2022 yang berjudul "Kesulitan Membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh". (Jurnal Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi). Jurnal ini di latarbelakangi oleh guru yang masih kesulitan dalam perencanaan belajar, sarana dan prasarana TPQ/TPSQ Mushalah Nurul Haq, sarana dan prasarana merupakan alat atau berbagai fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Adapun tujuan penelitian ini upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq, Jorong Koto Gadang, Kenegarian Sungai Dareh. (Yoga Novyardi, 2022).

Judul penulis yaitu Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa.

Adapun perbedaan peneliti terdahulu yaitu tempat penelitian peneliti terdahulu di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegarian Sungai Dareh. Sedangkan penulis di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu



4. Jurnal karya Syahru Ramadhan tahun 2020 yang berjudul “Kreativitas Guru SD/MI Dalam Mendisain Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Sikap Toleransi Siswa Di MIN 1 Sila”. (Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima). Jurnal ini di latarbelakangi oleh guru perlu mengembangkan pembelajaran PAI di MIN 1 Sila yaitu menggunakan model pembelajaran konstruktivistik. Karena kecendrungan anak usia SD/MI memiliki tiga ciri, yaitu: konkrit, integratif dan kontekstual. Oleh karena demikian penulis berpandangan bahwa kreativitas guru SD/MI dalam mendesain pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap keterampilan sikap toleransi siswa di MIN 1 Sila sangat penting untuk dilakukan proses penelitian secara ilmiah, agar kedepan guru dapat mengformulasikan sebuah kegiatan pembelajaran PAI yang kontekstual. (Syahru Ramadhan, 2020).

Judul penulis yaitu Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengoptimalkan Baca Tulis Al-Qur'an di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. Adapun persamaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.

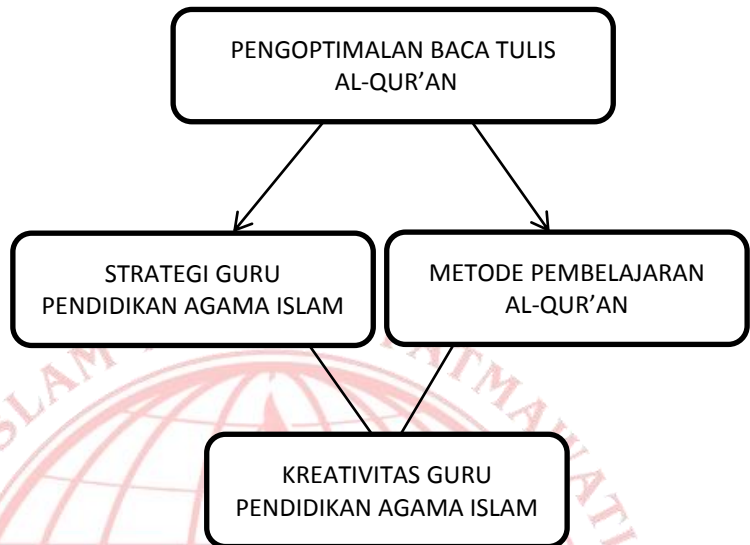


### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka Pemikiran Teoritis atau Kerangka Berfikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dengan dependen. Bila dalam suatu penelitian terdapat variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan, mengapa variabel itu perlu di jelaskan, mengapa variabel itu perlu dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigm penelitian harus didasari dengan kerangka berfikir. (Prof. Dr. Sugiono, 2018: 95).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini yaitu:



Kerangka pemikiran teoritis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Dalam pengoptimalan baca tulis Al-Qur’an guru pendidikan agama Islam harus membuat strategi dan metode pembelajaran Al-Qur’an yang kreatif dan inovatif, sehingga guru memiliki kreativitas yang menarik”.